



Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darus Sholihin

Novi Savita, Ruwaidah, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Rendi Fitra Yana

Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Wasliyah, Indonesia
Jl. Sisingamangaraja No.10, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan,
Sumatera Utara 20217
novisavita80@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the role of Darus Sholihin Islamic Boarding School in Rantauprapat in shaping students' character, the character-building patterns implemented, as well as the supporting and inhibiting factors involved. The study employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Darus Sholihin Islamic Boarding School plays an important role in shaping students' character through a boarding school education system, habituation of worship practices, the study of classical Islamic texts (kitab kuning), teacher role modeling, and various religious and extracurricular activities. The character-building process is carried out through methods of role modeling, habituation, training, advice, and the implementation of rewards and punishments. The character values developed include religiosity, discipline, responsibility, honesty, independence, and mutual respect. Supporting factors include a conducive boarding school environment and the active role of educators, while the inhibiting factors include external environmental influences, the diverse family backgrounds of the students, and limited supervision due to the large number of students.*

Keywords: *Pesantren, students' character, pesantren education.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan Indonesia di tengah meningkatnya berbagai permasalahan moral pada generasi muda, seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, perilaku menyimpang, serta menurunnya sikap sopan santun dalam kehidupan sosial.¹ Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam termasuk didalamnya pendidikan akhlak.² Kondisi

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Nedia Gorup, 2012).

² Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.³ Namun, perkembangan globalisasi dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, sehingga lembaga pendidikan dituntut tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.⁵ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan kepribadian melalui sistem pendidikan berasrama, keteladanan kiai dan ustadz, pembiasaan ibadah, serta penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki karakteristik khas berupa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kiai yang menjadi pusat pembinaan nilai-nilai keislaman. Kehidupan santri yang berada dalam lingkungan pesantren selama dua puluh empat jam menjadikan pesantren memiliki peluang besar dalam membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.⁷

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Penelitian yang dilakukan oleh Indana Zulfa menemukan bahwa pembentukan karakter religius di pesantren dilakukan melalui program salat berjamaah, tahajud, tahlil, dan pembelajaran kitab. Penelitian lain oleh Quratul Ayunani menjelaskan bahwa metode

³ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” n.d.

⁴ Zulkipli Nasution et al., “Program Integrasi Tahfizh Al- Qur ’ an Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Untuk Pembentukan Karakter Siswa,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/bunayya.v7i1.330>.

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

⁶ Muhammad Ali dan Istanto, *Manajemen Sekolah Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018).

⁷ Diana Ningsi, “Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Ra Hidayatus Shiblyan Bangsalsari Jember,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2025): 589–605, <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.589>.

keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlak santri. Sementara itu, penelitian Bayu Wardana menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran besar dalam menanamkan nilai akhlak kepada orang tua, guru, dan sesama melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari.⁸

Meskipun demikian, penelitian mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darus Sholihin Rantauprapat masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada pesantren tertentu dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, sedangkan kondisi sosial dan pola pendidikan di Pondok Pesantren Darus Sholihin memiliki kekhasan tersendiri. Selain menyelenggarakan pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, pesantren ini juga menerapkan berbagai program pembinaan karakter seperti pembelajaran kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti kurangnya disiplin sebagian santri, pengaruh lingkungan luar pesantren, serta keterbatasan pengawasan terhadap jumlah santri yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap terkait efektivitas pola pembentukan karakter di pesantren modern yang memiliki jumlah santri besar dan latar belakang sosial yang beragam.

Kebaruan ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pola pembentukan karakter santri serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darus Sholihin Rantauprapat sebagai pesantren yang memadukan pendidikan formal, pendidikan berbasis asrama, dan pembinaan akhlak secara terpadu. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana sistem kehidupan pesantren diterapkan dalam membentuk karakter santri di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pola pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darus Sholihin Rantauprapat, dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat

⁸ Azizah Aziziyah Ubudiyah, "Membangun Karakter Siswa Berbasis Tasawuf Di Mi Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasangenggong," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Viii, no. 1 (2025): 154–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.448>.

dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada peran pesantren dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan pendidikan formal maupun nonformal di lingkungan pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darus Sholihin Rantauprapat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pesantren. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola pesantren, pendidik, serta masyarakat dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter santri.

Kerangka Teori

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan pembinaan moral masyarakat. Secara etimologis, istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, sedangkan pesantren berarti tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, dan pengembangan kepribadian muslim.⁹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mengembangkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dalam praktiknya,

⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).

pesantren memiliki ciri khas berupa adanya pondok atau asrama, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan keberadaan kiai sebagai tokoh sentral pendidikan. Kelima unsur tersebut menjadi identitas utama pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.¹⁰

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas karena menerapkan pendidikan selama dua puluh empat jam melalui kehidupan berasrama. Sistem tersebut memungkinkan santri mendapatkan pembinaan secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, sosial, maupun moral. Kehidupan santri di pesantren dibentuk melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, muhadharah, zikir, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Oleh sebab itu, pesantren dinilai efektif dalam membentuk kepribadian dan karakter santri secara berkelanjutan.¹¹

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren menjadi sarana penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan, keteladanan, dan pembinaan sosial kemasyarakatan. Kehidupan sederhana, nilai ukhuwah Islamiyah, sikap toleransi, dan budaya disiplin yang diterapkan di pesantren menjadi bagian penting dalam pembentukan mental dan karakter santri.

Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.¹² Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri karena sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan moral. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran formal, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019., n.d.

¹¹ Abdul Kosim dan N. Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

¹² Mursal Aziz, Tarmiji Siregar, and Herlisa, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Adab Makan Dan Masuk Kamar Mandi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak," *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2026): 34–48.

¹³ I Syafei, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* (Jurnal Pendidikan Islam, 2017).

Peran pesantren dalam pembentukan karakter diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt., orang tua, guru, sesama santri, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, sopan santun, serta sikap saling menghormati. Pesantren juga berperan dalam membentuk mental santri agar memiliki semangat kesederhanaan, kerja keras, kepedulian sosial, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Pembentukan karakter di pesantren dilakukan melalui pengawasan dan pembinaan secara terus-menerus. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga belajar melalui kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Interaksi antara santri dengan kiai, ustadz, dan sesama santri menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Dalam hal ini, kiai dan ustadz berfungsi sebagai teladan utama yang perilakunya akan dicontoh oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pesantren juga memiliki peran dalam menjaga moral generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Lingkungan pesantren yang religius dan terkontrol menjadi benteng moral bagi santri agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kurangnya disiplin, dan rendahnya etika sosial.¹⁶

Karakter merupakan sifat, watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter yang baik tercermin melalui perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, dan memiliki kepedulian sosial¹⁷.

Pembentukan karakter bertujuan menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2017).

¹⁵ Zakamsyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandnagan Hidup Kyai Dan Visinya Menegnai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2015).

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahhan, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI, 2015).

¹⁷ Muhammad Syahrul Muharram, "Nternalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan JumatBERSERI (Bersih, Sehat, Literasi, Dan Istighosah)Di Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 123–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/bunayya.v7i1.633>.

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

Karakter santri dibentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Lingkungan pesantren yang berbasis pembiasaan menjadikan santri terbiasa menjalankan nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Nilai karakter yang dibentuk meliputi religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja keras, toleransi, kemandirian, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua.¹⁸

Pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi naluri, kebiasaan, kemauan, dan hati nurani, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara kuat dalam diri santri.

Metode Pembentukan Karakter di Pesantren

Keberhasilan penanaman karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku jujur.¹⁹ Pesantren menerapkan berbagai metode dalam membentuk karakter santri agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif. Metode tersebut dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri.

Pertama Keteladanan. Keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter di pesantren. Kiai, ustadz, dan pengasuh pesantren menjadi contoh nyata bagi santri dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku. Santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari sehingga keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak.

¹⁸ Habibah Syarifah, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*, Universitas Syiah Kuala (Jurnal Pesona Dasar, 2015).

¹⁹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Suciat, "Learning Model of Prophet Stories in the Islamic Education Curriculum to Instill the Value of Honesty in Children at Raudhatul Athfal," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2026).

Kedua, Pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati guru. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif dan menjadi bagian dari karakter santri.

Ketiga, Latihan dan Pengarahan. Pesantren memberikan latihan kepada santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama melalui kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Selain itu, pengarahan dan nasihat diberikan secara berkala agar santri memahami pentingnya perilaku yang baik.

Keempat, Ganjaran dan Hukuman. Pemberian ganjaran dilakukan untuk memotivasi santri agar mempertahankan perilaku baik, sedangkan hukuman diberikan sebagai bentuk pendidikan terhadap pelanggaran aturan. Hukuman dalam pesantren bertujuan mendidik dan menanamkan kedisiplinan, bukan semata-mata memberikan penderitaan.

Kelima, Pengawasan dan Pendampingan. Kehidupan berasrama memungkinkan pesantren melakukan pengawasan secara intensif terhadap perilaku santri. Pengawasan tersebut membantu pesantren dalam mengontrol perkembangan karakter santri serta memberikan pembinaan secara langsung ketika terjadi pelanggaran atau penyimpangan perilaku.²⁰ Pesantren menerapkan berbagai metode dalam membentuk karakter santri agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif dalam proses Pendidikan termasuk lima metode di atas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).²¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pondok Pesantren Darus Sholihin Rantauprapat dalam membentuk karakter santri, termasuk proses pembinaan karakter, pola yang diterapkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh data

²⁰ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Tasikmalaya: Edu Pulishier, 2020).

²¹ Fahriana Nurrisa, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02, no. 03 (2025): 793–800.

secara langsung dari kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pesantren sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan konteks penelitian.²²

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus Sholihin Rantauprapat yang beralamat di Jalan Ring Road Rantau Utara Aek Paing, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren ini menerapkan sistem pendidikan berasrama yang menekankan pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang ingin mengkaji peran pesantren dalam membentuk karakter santri.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, ustadz dan ustadzah, serta beberapa santri yang mengikuti program pembinaan karakter. Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembinaan karakter di pesantren. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, seperti profil lembaga, tata tertib, jadwal kegiatan, arsip pembinaan, serta buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan santri, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara agar peneliti memperoleh informasi mengenai peran pesantren, pola pembinaan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen program, tata tertib, dan arsip lain yang berkaitan dengan penelitian.²³

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis

²² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

²³ Prof.Dr.Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March), 2020.

sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami dengan mudah. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Darus Sholihin, Ustadz Muhammad Tholib, S.Pd.I, diperoleh keterangan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santri. Beliau menjelaskan: *“Pendidikan pesantren sebenarnya mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter santri, karena di pesantren banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk secara perlahan-lahan membentuk karakter santri yang baik. Santri datang dari berbagai daerah dan keluarga yang berbeda-beda sehingga kebiasaan mereka juga berbeda. Pada awalnya memang berat membentuk karakter mereka, namun seiring berjalannya waktu mulai terlihat perubahan kebiasaan dan sikap mereka menjadi lebih baik.”*

Beliau juga menambahkan bahwa perubahan karakter memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Menurut beliau, pesantren tidak bisa memaksakan seluruh aturan secara langsung kepada santri, tetapi harus dilakukan melalui proses pembiasaan dan pendekatan secara bertahap.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Sabta Wijaya, S.Pd., yang menjelaskan: *“Memang pada awalnya berat membentuk kebiasaan santri dalam pembentukan karakter mereka, karena mereka berasal dari lingkungan dan keluarga yang berbeda-beda. Ada kebiasaan yang menurut mereka biasa saja di rumah, padahal sebenarnya tidak baik. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter diperlukan penyesuaian dengan aturan pesantren dan*

kerja sama seluruh unsur yang ada di pesantren, termasuk orang tua dan teman-teman mereka.”

Beliau juga menjelaskan bahwa berbagai program keagamaan seperti salat berjamaah, salat dhuha, dan pembiasaan disiplin menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri.

Senada dengan hal tersebut, kepala asrama putra, Ustadz Sulaiman, menjelaskan: *“Kalau berbicara mengenai peran pesantren dalam membentuk karakter santri, jelas sekali bahwa pesantren memiliki peran yang sangat besar. Apalagi sekarang moral remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pergaulan bebas. Pesantren hadir untuk membentuk budi pekerti dan karakter santri agar menjadi pribadi yang baik, disiplin, dan memiliki akhlak yang baik.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darus Sholihin berperan besar dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan moral santri melalui sistem pendidikan berasrama dan berbagai program pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pola Pembentukan Karakter Santri

Pembimbingan dan Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, pola pembentukan karakter dilakukan melalui pembimbingan dan pendampingan langsung oleh pengurus pesantren. Ustadz Muhammad Tholib, S.Pd.I menjelaskan: *“Untuk mendidik dan melakukan bimbingan, pengasuh mengarahkan semua santri dengan melakukan pendampingan langsung dan pengawasan agar santri tetap menjalankan disiplin serta bertanggung jawab terhadap aturan pesantren. Setiap kegiatan yang dilakukan santri, baik di dalam maupun di luar pesantren, tetap dilakukan pendampingan supaya karakter santri bisa terus dikontrol.”*

Beliau juga menjelaskan bahwa apabila ada santri yang melakukan kesalahan maka pengurus akan langsung memberikan teguran dan pembinaan agar kesalahan tersebut tidak terus berulang.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Muhammad Syafii, MM yang menyampaikan: *“Pendampingan tetap dilakukan dalam seluruh kegiatan yang menjadi program pesantren, karena dengan adanya pendampingan kita dapat melihat langsung bagaimana perkembangan karakter santri. Jika ada kesalahan yang dilakukan santri, maka pengurus bisa langsung memberikan arahan dan teguran sehingga perilaku mereka bisa segera diperbaiki.”*

Sementara itu, kepala asrama putra, Ustadz Sulaiman, menjelaskan: *“Pendampingan dilakukan setiap saat karena jika santri dilepas begitu saja maka akan muncul perilaku-perilaku yang melanggar tata tertib. Oleh sebab itu kegiatan seperti salat berjamaah, kegiatan bela diri, nasyid, dan kegiatan lainnya harus tetap didampingi agar santri terbiasa disiplin dan mengikuti aturan pesantren.”*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan dan pendampingan langsung menjadi metode penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Pendekatan dan Nasihat

Selain pembimbingan, pesantren juga menerapkan metode pendekatan dan nasihat dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Muhammad Tholib, S.Pd.I menjelaskan: *“Pembentukan karakter juga dilakukan melalui pendekatan dan nasehat. Dalam pendekatan ini ustadz dan ustadzah berusaha menempatkan diri sebagai orang tua bagi santri dengan memahami karakter awal mereka. Dengan pendekatan tersebut santri menjadi lebih terbuka dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.”*

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustadzah Hikmah Sitta Sari, S.Pd yang menjelaskan: *“Dalam membentuk karakter santri diperlukan strategi karena semua pengurus mempunyai peran masing-masing. Salah satu caranya adalah melalui pendekatan kepada santri dengan mendengarkan keluhan dan permasalahan mereka, kemudian berusaha membantu mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi.”*

Beliau juga menambahkan bahwa sebagian santri memiliki masalah keluarga dan pengaruh lingkungan luar yang menyebabkan karakter mereka kurang baik sehingga pengurus harus mampu menjadi figur orang tua sekaligus teladan bagi santri.

Selain pendekatan personal, pemberian nasihat juga menjadi program rutin di pesantren. Ustadz Muhammad Tholib menjelaskan: *“Ada program khusus di pesantren, yaitu setiap ustadz dan ustadzah sebelum memulai pelajaran diwajibkan meluangkan waktu beberapa menit untuk memberikan nasehat kepada santri sebelum pembelajaran dimulai.”*

Hal tersebut dibenarkan oleh Ustadz Muhammad Syafii, MM yang menyampaikan: *“Sebelum pembelajaran dimulai, seluruh guru memang diminta memberikan motivasi dan nasehat kepada santri terlebih dahulu. Tujuannya agar santri terbiasa mendengar arahan-arahan positif yang berkaitan dengan akhlak dan kedisiplinan.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan emosional dan pemberian nasihat menjadi metode efektif dalam membentuk karakter dan akhlak santri.

Metode Komunikasi dan Pemberian Contoh

Metode lain yang digunakan dalam pembentukan karakter santri adalah komunikasi dan pemberian teladan. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Heri Kiswanto, S.Pd menjelaskan: *“Metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter adalah metode komunikasi dan pemberian contoh. Pengurus pesantren selalu berusaha menaati aturan yang ada agar menjadi contoh yang baik bagi santri. Selain itu, pengurus juga terus membiasakan santri untuk disiplin dan bertanggung jawab melalui pembinaan dan pengawasan.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Syarifah Tanjung yang menjelaskan: *“Ketika ada santri yang melanggar tata tertib, pengurus terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan cara menasehati dan mengingatkan mereka. Selain itu, pengurus juga memberikan contoh dan pembiasaan terhadap*

santri lain. Jika yang memberikan aturan juga melaksanakannya, maka santri akan lebih mudah mengikuti aturan tersebut.”

Sementara itu, Ustadz Muhammad Syafii, MM menjelaskan: *“Pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan akhlakul karimah dengan menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama. Santri diajak memahami bahwa Allah menyukai hamba yang berakhlak baik sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik dan keteladanan pengurus pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan karakter santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter santri adalah adanya kemauan dari diri santri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Muhammad Tholib, S.Pd.I yang menjelaskan: *“Faktor utama yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter santri adalah dari diri santri itu sendiri, berupa dorongan dan kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Jika santri memiliki niat yang baik, maka proses pembentukan karakter akan lebih mudah dilakukan.”*

Selain itu, lingkungan pesantren dan kerja sama dengan orang tua juga menjadi faktor penting. Ustadz Heri Kiswanto, S.Pd menjelaskan: *“Lingkungan pesantren sangat membantu dalam pembentukan karakter karena santri terbiasa melihat kegiatan-kegiatan positif setiap hari. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga sangat penting agar pembinaan karakter tetap berjalan ketika santri berada di rumah.”*

Faktor pendukung lainnya adalah keteladanan guru dan pengasuh pesantren. Para ustadz dan ustadzah berusaha menjadi contoh yang baik dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan sehingga santri dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri salah satunya berasal dari perilaku santri yang sulit diatur. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Muhammad Syafii, MM menjelaskan: *“Ada sebagian santri yang masuk*

pesantren bukan karena kemauan sendiri, tetapi karena dorongan orang tua. Hal ini menyebabkan mereka sulit mengikuti aturan dan pembinaan yang ada di pesantren.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Annisa, S.Pd yang menyatakan: *“Faktor penghambat paling utama berasal dari diri santri sendiri, seperti sifat malas, keras kepala, dan sulit diatur. Kebiasaan tersebut sudah terbawa dari lingkungan rumah sehingga membutuhkan waktu untuk mengubahnya.”*

Selain itu, kurangnya dukungan orang tua juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter santri. Ketika santri berada di rumah saat liburan, tidak semua orang tua memberikan pengawasan dan pembinaan yang sejalan dengan program pesantren sehingga perkembangan karakter santri menjadi kurang maksimal.

**Tabel Sintesis Hasil Penelitian tentang Pembentukan Karakter Santri
 di Pondok Pesantren Darus Sholihin**

Aspek Penelitian	Temuan Penelitian
Peran pesantren	Pesantren berperan dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan berasrama, pembiasaan ibadah, pengkajian kitab kuning, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler.
Pola pembentukan karakter	Pembentukan karakter dilaksanakan melalui pembimbingan dan pendampingan, pembiasaan, pendekatan personal, pemberian nasihat, komunikasi yang intensif, keteladanan, serta penerapan disiplin dalam setiap kegiatan santri.
Karakter yang dikembangkan	Nilai karakter yang dibina meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, peduli, dan saling menghormati.
Faktor pendukung	Keberhasilan pembentukan karakter didukung oleh motivasi santri untuk berubah, lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan pendidik, serta kerja sama antara pesantren dan orang tua.
Faktor penghambat	Hambatan pembentukan karakter meliputi rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh lingkungan sebelum masuk pesantren, kebiasaan yang terbentuk di rumah, serta belum optimalnya dukungan keluarga dalam menerapkan pembiasaan karakter di luar pesantren.

Berdasarkan tabel sintesis hasil penelitian, Pondok Pesantren Darus Sholihin memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sistem pendidikan berasrama memberikan kesempatan kepada pesantren untuk melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam. Proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pengkajian kitab kuning, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Pembentukan karakter juga dilakukan melalui pola pembimbingan dan pendampingan yang intensif, pendekatan personal kepada santri, pemberian nasihat, komunikasi yang efektif, keteladanan para pendidik, serta penerapan disiplin secara konsisten. Melalui pendekatan tersebut, pesantren berhasil mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati sebagai nilai-nilai utama yang menjadi identitas santri.²⁵

Keberhasilan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darus Sholihin tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diterapkan, tetapi juga didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Motivasi santri untuk memperbaiki diri, lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan para pendidik, serta sinergi antara pesantren dan orang tua menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas proses pembinaan karakter.²⁶ Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian, seperti rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh lingkungan sebelum memasuki pesantren, kebiasaan yang telah terbentuk di lingkungan keluarga, serta belum

²⁴ Mursal Aziz, Muhammad Walimsyah Sitorus, and Asriyani, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2025): 148–60, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4950>.

²⁵ Muhamad Lutfi Alfayumi et al., "Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 211–20, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>.

²⁶ Mursal. Aziz, Dedi Sahputra. Napitupulu, and Elidayanti. Pasaribu, "Implementation of Islamic Education Curriculum in Instilling Tauhid Education at MIS Al-Washliyah Siamporik North Labuhanbatu," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.30596/23693>.

optimalnya dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan karakter ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pembentukan karakter santri akan lebih efektif apabila terdapat kolaborasi yang berkesinambungan antara pesantren, keluarga, dan lingkungan masyarakat sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dapat terus dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darus Sholihin memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembentukan karakter dilaksanakan melalui pembimbingan dan pendampingan, pembiasaan, pendekatan personal, pemberian nasihat, komunikasi yang intensif, serta keteladanan ustadz dan ustadzah. Pola tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kepedulian, dan sikap saling menghormati pada diri santri.

Keberhasilan pembentukan karakter didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, motivasi santri untuk berubah menjadi lebih baik, keteladanan para pendidik, serta kerja sama antara pesantren dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang dan kebiasaan santri sebelum masuk pesantren, rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh lingkungan di luar pesantren, serta belum optimalnya dukungan keluarga dalam menerapkan pembiasaan karakter ketika santri berada di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter di pesantren merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara konsisten dalam diri santri.

Daftar Pustaka

- Abdul Kosim dan N. Faturrohman. *Pendidian Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Achmad Muchaddam Fahhan. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI, 2015.
- Ahmad Mufid Anwari. *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Tasikmalaya: Edu Pulishier, 2020.
- Alfayumi, Muhamad Lutfi, Asep Tutun Usman, Nenden Munawaroh, and Masripah. "Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 211–20. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>.
- Aziz, Mursal., Dedi Sahputra. Napitupulu, and Elidayanti. Pasaribu. "Implementation of Islamic Education Curriculum in Instilling Tauhid Education at MIS Al-Washliyah Siamporik North Labuhanbatu." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30596/23693>.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Suciat. "Learning Model of Prophet Stories in the Islamic Education Curriculum to Instill the Value of Honesty in Children at Raudhatul Athfal." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2026).
- Aziz, Mursal, Tarmiji Siregar, and Herlisa. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Adab Makan Dan Masuk Kamar Mandi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak." *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2026): 34–48.
- Aziz, Mursal, Muhammad Walimsyah Sitorus, and Asriyani. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2025): 148–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4950>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Habibah Syarifah. *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam, Universitas Syiah Kuala. Jurnal Pesona Dasar*, 2015.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2017.
- Muhammad Ali dan Istanto. *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.

- Muharram, Muhammad Syahrul. "Nternalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan JumatBERSERI (Bersih, Sehat, Literasi, Dan Istighosah)Di Madrasah Ibtidaiyah." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 123–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/bunayya.v7i1.633>.
- Nasution, Zulkipli, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. "Program Integrasi Tahfizh Al- Qur ' an Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Untuk Pembentukan Karakter Siswa." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/bunayya.v7i1.330>.
- Ningsih, Diana, and Irfan Masrur. "Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Ra Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2025): 589–605. <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.589>.
- Nurrisa, Fahriana. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02, no. 03 (2025): 793–800.
- Prof.Dr.Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March).*, 2020.
- Syafei, I. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, 2017.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Ubudiyah, Azizah Aziziyah. "Membangun Karakter Siswa Berbasis Tasawuf Di MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 154–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.448>.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.," n.d.
- Undang-Undang Repulik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019.*, n.d.
- Zakamsyari Dofier. *Tradisi Pesantren Studi Pandnagan Hidup Kyai Dan Visinya Menegnai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Nedia Gorup, 2012.